



## Analisis Menurunnya Apresiasi Generasi Z Terhadap Kesenian Wayang di Desa Mangunsari Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Amanda Elena Ari Sabella<sup>1</sup>, Siti Ekowati Rusdini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [amandaelena0304@students.unnes.ac.id](mailto:amandaelena0304@students.unnes.ac.id)

### ABSTRACT

Wayang art is one of the local cultural heritages that embodies noble values and has the potential to serve as a learning resource in Social Studies education. As a traditional performing art, wayang does not only function as entertainment but also conveys moral messages, social norms, and philosophical teachings that reflect the cultural identity of Indonesian society. However, amid the currents of globalization, appreciation for wayang art has tended to decline, particularly among generation Z. This study aims to analyze the factors contributing to the decreasing appreciation of generation Z toward wayang art in Mangunsari Village and to examine its relevance to Social Studies learning. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation involving generation Z, community leaders, and wayang art enthusiasts. The findings indicate that the decline in generation Z appreciation is influenced by several factors, including differences in entertainment preferences, the lack of encouragement or invitation from the surrounding environment to watch wayang performances, and the limited relevance of wayang stories to the lifestyles of today's youth. These conditions lead many young people to prefer modern digital entertainment rather than traditional cultural performances. Nevertheless, wayang art remains relevant to Social Studies learning competencies because it contains social, cultural, moral, and religious values that can support character education and cultural awareness. Therefore, wayang art can be integrated into Social Studies learning as an effort to preserve local culture while strengthening students understanding of social and cultural values in society.

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
21 February 2026

Revised  
13 March 2026

Accepted  
05 April 2026

**Key Word**

*Wayang Art, Generation Z, Social Studies Learning.*

**How to cite**

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, serta adat istiadat yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut dapat menjadi identitas nasional untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki nilai toleransi dan

persatuan. Identitas nasional sendiri merupakan keunikan atau karakteristik yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain (Aprianti et al., 2022). Salah satu faktor utama pembentuk identitas nasional adalah kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat telah mencakup seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Aprianti et al., 2022). Melalui kebudayaan, nilai moral dan cara hidup dapat diwariskan dari generasi ke generasi sehingga masyarakat tidak kehilangan jati diri di tengah perubahan zaman. Namun, di era globalisasi saat ini, perubahan sosial terjadi dengan cukup signifikan, terutama dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup pesat.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Saenal, 2020), perubahan sosial dipengaruhi oleh dua kekuatan utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari masyarakat, seperti pergantian generasi serta inovasi yang diciptakan oleh masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar masyarakat, seperti adanya kontak antarbudaya, penyebaran unsur kebudayaan, serta perubahan lingkungan yang mendorong penyesuaian diri dan penataan kembali kehidupan sosial. Pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya budaya populer dari berbagai negara melalui media sosial menciptakan gejala homogenisasi budaya, di mana budaya global perlahan mendominasi dan menggeser budaya lokal (Inriani & Fiddienika, 2024). Kondisi tersebut paling terlihat pada generasi Z yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti konten video pendek, musik K-pop, dan game online dibandingkan kesenian tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suswandari, 2021) yang menyatakan bahwa Generasi Z cenderung mengikuti perkembangan zaman ke arah modernisasi, sehingga daya tarik terhadap kesenian tradisional mulai menurun.

Kesenian tradisional mulai dihadapkan dengan tantangan global, salah satunya adalah pertunjukan wayang yang menjadi identitas dalam budaya Jawa. Pertunjukan wayang selama ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, tetapi kini mulai kehilangan perhatian dari kalangan generasi Z. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z kurang memberikan apresiasi terhadap kesenian wayang yang seharusnya menjadi kebanggaan untuk mereka. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, namun juga telah merambah ke tingkat komunitas lokal seperti Desa Mangunsari yang terletak di Kota Semarang.

Desa Mangunsari dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaan lokal, sehingga kehidupan masyarakatnya cenderung bersifat tradisional. Salah satu kesenian yang menjadi simbol atau identitas desa ini adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan tersebut umumnya

dilaksanakan dalam rangkaian acara tradisi Sedekah Desa dan Ruwahan. Kedua tradisi tersebut merupakan wujud dari rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa hasil bumi untuk keberlanjutan hidup masyarakat.

Berdasarkan observasi awal, tradisi tersebut dilaksanakan melalui beberapa rangkaian acara, mulai dari nyadran kubur, arak-arakan atau festival keliling desa, hingga acara puncaknya yaitu pertunjukan kesenian wayang sebagai bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan budaya lokal. Nyadran kubur merupakan kegiatan ziarah ke makam leluhur yang dilanjutkan dengan makan bersama dan diiringi oleh kesenian terbangun (rebana) bernuansa islami. Setelah itu, masyarakat mengadakan arak-arakan atau festival keliling Desa Mangunsari pada siang hari. Kegiatan ini juga menjadi ajang perlombaan antar-RW dalam mengkreasikan kostum atau busana khas serta mendekorasi mobil pengangkut hasil bumi. Festival ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua sehingga menciptakan suasana yang meriah.

Kondisi berbeda terlihat pada puncak acara pertunjukan kesenian wayang yang digelar pada malam hari, karena kurang mendapat apresiasi dari generasi Z, sehingga partisipasi dalam pagelaran tersebut didominasi oleh generasi terdahulu. Generasi Z memiliki kisaran usia 13-28 tahun dan merupakan generasi pertama yang lahir di era modernisasi, sehingga paling rentan terhadap pengaruh budaya asing (Waruwu & Lestari, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksana, kehadiran generasi Z dalam pertunjukan wayang di Desa Mangunsari tidak mencapai 10% dari 150 undangan. Generasi Z cenderung kurang tertarik pada pertunjukan kesenian wayang karena alur ceritanya yang cukup panjang, penggunaan bahasa Jawa yang sulit dimengerti, serta adanya perubahan selera terhadap konten digital yang lebih singkat dan menghibur. Penelitian (Alfaqi, 2022) juga menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda pada bahasa Jawa menyebabkan ketidakpahaman terhadap alur cerita wayang, sehingga menjadi pemicu merosotnya minat terhadap kesenian wayang di era globalisasi saat ini. Selain itu, terdapat kurangnya ajakan atau dorongan dari orang tua terhadap anak.

Terlepas dari rendahnya apresiasi generasi Z terhadap pertunjukan wayang, kesenian ini tetap menjadi simbol penting dalam tradisi Sedekah Desa Desa Mangunsari. Penelitian dari (Setiawan, 2020) menjelaskan bahwa wayang merupakan tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur serta pesan moral yang relevan dengan keadaan sekarang. Selain itu, wayang juga telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada

tahun 2003, sehingga keberadaannya memiliki nilai penting dalam pelestarian identitas budaya Indonesia (Rakhmadi, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesenian wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, tetapi juga menjadi sarana dalam menyampaikan ajaran kehidupan kepada generasi Z untuk memperkuat identitas budaya Desa Mangunsari di tengah arus globalisasi.

Kesenian wayang di Desa Mangunsari yang mengalami ancaman pergeseran di era globalisasi menunjukkan perlunya penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari (Putri et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pembelajaran IPS menjadi salah satu sarana yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat yang baik. Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki peran dalam meningkatkan literasi budaya yang meliputi pemahaman terhadap keragaman budaya, meningkatkan sikap apresiatif, serta meningkatkan kesadaran berbudaya (Rahman & Abdulkarim, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, kesenian wayang yang mengandung nilai sosial, sejarah, moral, dan budaya memiliki relevansi dengan kompetensi IPS dalam memahami dinamika sosial, melestarikan budaya lokal, serta membentuk karakter peserta didik dalam bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang di Desa Mangunsari, serta menelaah makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan dengan judul "Analisis Menurunnya Apresiasi Generasi Z terhadap Kesenian Wayang di Desa Mangunsari sebagai Sumber Pembelajaran IPS". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pertunjukan kesenian wayang di Desa Mangunsari, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang, serta mengkaji makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian wayang dan relevansinya dengan pembelajaran IPS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat maupun perangkat desa dalam merumuskan program pelestarian budaya yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan relevansi kesenian wayang dengan pembelajaran IPS sebagai upaya pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian kemudian dikaji untuk mengidentifikasi unsur kebaruan (novelty) dan menegaskan posisi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni, 2025) menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan studi kasus di tingkat sekolah dasar dengan fokus pada penanaman nilai karakter melalui cerita wayang beber. Selanjtnya, penelitian yang ditulis oleh (Pradipa et al., 2024) juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus pada implementasi nilai-nilai kesenian wayang sebagai strategi untuk membangun generasi yang memiliki identitas budaya bangsa. Adapun penelitian mengenai relevansi antara kesenian wayang dengan pembelajaran IPS pernah dilakukan oleh (Sholehah et al., 2024) melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa wayang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran IPS untuk memperkenalkan kesenian tradisional sekaligus menjadi inovasi pembelajaran yang dapat mengurangi kejenuhan metode ceramah.

Riset mengenai menurunnya apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang juga telah dilakukan oleh (Alfaqi, 2022) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi muda cenderung kurang memahami bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Selain itu, wayang sering dipersepsikan sebagai kesenian yang kurang menarik, sehingga minat generasi Z terhadap kesenian wayang kulit mengalami penurunan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Pratama et al., 2024) yang juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menunjukkan bahwa generasi Z memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh dalang selama pertunjukan berlangsung.

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang menegaskan posisi penelitian ini. Persamaan dari penelitian ini dengan yang terdahulu, terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif serta kajian mengenai eksistensi dan problematika kesenian wayang di tengah perkembangan zaman. Namun demikian, penelitian ini menempatkan isu menurunnya apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang dalam konteks sosial-budaya masyarakat desa, serta mengkajinya sebagai potensi kajian literatur pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dalam melihat fenomena tersebut dari perspektif sosial budaya lokal sekaligus relevansinya dengan pembelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena data akan dihasilkan dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di Desa Mangunsari karena desa tersebut masih aktif menyelenggarakan kesenian wayang sejak tahun 2004, namun di sisi lain generasi Z kurang menunjukkan sikap apresiasi terhadap

kesenian tersebut. Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari generasi Z sebagai informan utama dan tokoh masyarakat serta pecinta kesenian wayang di Desa Mangunsari sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2023). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai minat dari generasi Z serta makna sosial dan nilai budaya kesenian wayang menurut tokoh masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS. Observasi dilakukan untuk mencari informasi secara langsung dari masyarakat mengenai pelaksanaan dan pemahaman tentang pertunjukan wayang di Desa Mangunsari. Sedangkan, dokumentasi akan diperoleh dari data pendukung (sekunder) berupa foto atau catatan peristiwa dalam pertunjukan wayang (Raco, 2020).

Analisis data diperoleh melalui 3 aktivitas yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2018). Tahap reduksi data, peneliti memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kemudian, penyajian data akan disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam memahami temuan penting terkait apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang. Pada tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan, peneliti akan merumuskan pandangan, minat, dan pemaknaan kesenian wayang dari generasi Z dan tokoh masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori konsumsi budaya yang berkembang dari pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal budaya. Dalam konteks penelitian ini, perspektif tersebut menandakan bahwa generasi Z cenderung mengkonsumsi budaya sesuai dengan habitus dan modal budaya yang dimiliki. Habitus dicerminkan dari pengalaman sosial generasi Z yang didominasi oleh teknologi, sehingga mereka lebih akrab dengan media digital dan menganggap kesenian tradisional kuno. Lebih lanjut, teori Bourdieu menjelaskan bahwa kepemilikan modal budaya menentukan kemampuan individu untuk memahami, mengapresiasi, dan mengkonsumsi suatu budaya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada isu apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang yang direlevansikan dengan kompetensi IPS dalam menanamkan nilai-nilai apresiatif terhadap budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pertunjukan Kesenian Wayang di Desa Mangunsari

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pertunjukan kesenian wayang di Desa Mangunsari mulai diselenggarakan pada tahun 2004 sebagai bagian dari rangkaian acara Sedekah Desa. Pada tahap awal, pertunjukan tersebut berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh seorang tokoh masyarakat: *"awalnya pertunjukan wayang diadakan sebagai hiburan warga saat Sedekah Desa"* (IM-01). Lebih lanjut, tingginya antusias dan partisipasi masyarakat pada periode tersebut mendorong adanya upaya pengembangan yang lebih terstruktur. Upaya tersebut antara lain mengintegrasikan pertunjukan wayang ke dalam tradisi desa, mengundang dalang yang memiliki reputasi luas, serta menyelenggarakan pertunjukan minimal satu kali dalam satu tahun. Tokoh masyarakat di Desa Mangunsari mengungkapkan: *"panitia sengaja mengundang dalang kondang supaya masyarakat lebih tertarik. Beberapa dalang yang pernah diundang adalah Dalang Kirun, Ki Joko Edan, dan Alm. Ki Seno Nugroho"* (IM-01).

Sejalan dengan proses pengembangan tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa keberlangsungan pertunjukan wayang memerlukan keterlibatan dari berbagai unsur masyarakat dan perencanaan yang terstruktur. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu tokoh masyarakat yang menyebutkan: *"keterlibatan dari tokoh masyarakat, perwakilan masyarakat, karang taruna, pertahanan sipil (hansip), serta kelompok kesenian wayang mencerminkan partisipasi kolektif dalam pengelolaan kegiatan"* (IM-01). Tahapan persiapan diawali dengan pembentukan forum masyarakat yang dihadiri oleh pihak terkait untuk membahas konsep acara, penentuan dalang, serta menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Informan menegaskan bahwa: *"setiap mengadakan pertunjukan wayang, tahapan pertama yang dilakukan adalah pembentukan forum warga agar tercipta rasa kebersamaan"* (IM-02).

Pertunjukan wayang di Desa Mangunsari umumnya diselenggarakan dalam rangkaian tradisi Ruwahan (menyambut bulan Ramadhan) atau Sedekah Desa yang dilaksanakan di bulan Oktober atau November. Berdasarkan hasil pengamatan, kedua tradisi tersebut memiliki serangkaian kegiatan yang relatif konsisten setiap tahunnya. Kegiatan pertama adalah nyadran kubur yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Bentuk kegiatannya meliputi doa bersama, pengajian, dan makan bersama. Dalam perspektif IPS, kegiatan ini mencerminkan praktik sosial yang merefleksikan nilai religius, sistem kepercayaan dan tradisi budaya dalam masyarakat.

Kedua, arak-arakan yang menjadi simbol seremonial sekaligus sebagai bentuk solidaritas sosial dalam melestarikan tradisi desa. Observasi menunjukkan bahwa dalam tradisi Ruwahan, arak-arakan dilakukan dengan membawa obor dan properti bernuansa Ramadhan, sedangkan dalam tradisi Sedekah Desa biasanya mengenakan kostum yang merepresentasikan budaya lokal. Kegiatan tersebut relevan dengan kajian IPS mengenai interaksi sosial, integrasi sosial, serta peran budaya dalam membentuk identitas kolektif masyarakat. Acara puncak dari rangkaian tradisi tersebut adalah pertunjukan wayang yang dilaksanakan pada malam hari sebagai hiburan sekaligus media penyampaian nilai-nilai kehidupan. Salah satu informan menjelaskan bahwa: *"keberadaan pertunjukan wayang dalam tradisi desa menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya"* (IM-02).

Lebih lanjut, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi pertunjukan wayang di Desa Mangunsari berlangsung secara kondusif. Panitia menyediakan konsumsi gratis bagi penonton untuk menciptakan suasana yang lebih nyaman. Meskipun demikian, temuan di lapangan juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat apresiasi antar generasi. Penonton yang antusias menyaksikan pertunjukan wayang hingga akhir didominasi oleh kalangan orang tua, sedangkan apresiasi generasi Z cenderung lebih rendah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu tokoh masyarakat yang juga menjadi ketua pelaksana acara: *"dari 150 undangan yang tersebar, partisipasi dalam pertunjukan wayang didominasi oleh kalangan orang tua, dari para generasi Z tidak mencapai 10% dari seluruh undangan"*.

### **Faktor Menurunnya Apresiasi Generasi Z terhadap Kesenian Wayang**

Berdasarkan hasil wawancara, apresiasi terhadap kesenian wayang dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti keterlibatan dalam penyelenggaraan acara, upaya promosi, maupun kehadiran sebagai penonton. Salah seorang tokoh masyarakat mengungkapkan: *"bentuk apresiasi terhadap pertunjukan wayang cenderung mengalami penurunan di kalangan generasi Z Desa Mangunsari sejak lima tahun terakhir. Faktor penyebab utamanya adalah perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga menghadirkan preferensi baru bagi generasi Z dalam memilih hiburan"* (IM-01). Berdasarkan temuan lapangan, informan menyatakan: *"sekarang lebih tertarik dengan konten digital yang lebih praktis, berdurasi singkat dan mudah diakses, seperti sosial media dan gim daring"* (IGZ-01). Di sisi lain, pertunjukan wayang umumnya berdurasi panjang dan menggunakan bahasa Jawa yang tidak sepenuhnya dipahami oleh generasi Z, sehingga kurang menarik bagi mereka. Sebagaimana telah disampaikan oleh informan: *"bahasanya sulit dipahami karena menggunakan bahasa Jawa halus dengan durasi pertunjukan yang lama, sehingga membuat jenuh"* (IGZ-02).

Selain faktor perkembangan teknologi, penurunan apresiasi tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi. Menurut salah seorang tokoh masyarakat menyebutkan: *“penyebaran informasi masih terbatas yaitu melalui grup WhatsApp dan pemasangan balihho yang memang masih kurang efektif untuk menjangkau generasi Z”* (IM-01). Salah seorang informan menyatakan: *“saya sering ketinggalan informasi, jadi jarang menonton. Mungkin jika dipromosikan melalui sosial media akan lebih tertarik untuk menonton pertunjukan wayang”* (IGZ-03). Lebih lanjut, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan generasi Z karena kurangnya informasi dan ajakan yang sesuai dengan pola komunikasi digital yang mereka gunakan.

Faktor lain yang terungkap dari hasil wawancara adalah aspek cerita yang kurang relevan dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Akibatnya, kalangan generasi Z yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan wayang hanya bertahan 10-15 menit, terlebih pementasan berlangsung hingga larut malam. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu informan yang menyatakan: *“ceritanya kurang relevan dengan permasalahan masa kini, seharusnya dapat dikembangkan dengan mengangkat isu kesehatan mental atau kesetaraan gender”* (IGZ-04).

Upaya untuk meningkatkan apresiasi generasi Z telah dilakukan melalui ajakan untuk bergabung dalam organisasi Permadani. Hal tersebut dijelaskan oleh seorang tokoh masyarakat yang menyatakan: *“Permadani (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) adalah organisasi yang bergerak dalam bidang pelestarian budaya yang bertujuan untuk membina generasi muda dalam memperkuat jati diri kebudayaan lokal, khususnya budaya Jawa”* (IM-02). Bentuk kegiatannya meliputi pelatihan keterampilan *Pranatacara* (pembawa acara) dan *Pamedhar Sabda* (pembicara) menggunakan bahasa Jawa. Namun, berdasarkan data lapangan, partisipasi generasi Z Desa Mangunsari dalam organisasi tersebut masih sangat terbatas, yakni hanya terdapat dua perwakilan. Informan menyatakan: *“kurang tahu tentang organisasi Permadani, jadi belum banyak yang tertarik untuk ikut serta kedalamnya”* (IGZ-05).

### **Makna Sosial dan Nilai Budaya dalam Kesenian Wayang**

Berdasarkan hasil wawancara, pertunjukan wayang tidak hanya dimaknai sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan hidup bagi masyarakat. Informan menjelaskan: *“Makna dalam kesenian wayang disampaikan oleh seorang dalang melalui alur cerita, penokohan, serta pesan moral yang berguna sebagai pedoman hidup masyarakat”* (IM-02). Pesan moral dalam kesenian wayang disampaikan secara tidak langsung, sehingga perlu dimaknai lebih dalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh. Informan

lain menyebutkan: *"kesenian wayang adalah warisan budaya luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai upaya penguatan identitas budaya lokal"* (IM-01).

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, pertunjukan wayang di Desa Mangunsari umumnya mengangkat kisah Pandawa Lima. Pandawa Lima adalah tokoh pewayangan yang selalu berani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, seperti Bima yang tegas dan jujur serta Arjuna yang bijaksana. Dalam cerita wayang, tokoh Pandawa Lima tersebut memiliki konflik dengan tokoh antagonis yang angkuh dan serakah yaitu Duryudana. Pertentangan tersebut menjadi representasi pertarungan antara keadilan dan keserakahan, serta kejujuran dan kemurkaan. Melalui kisah tersebut, pertunjukan wayang mengandung pesan moral mengenai pentingnya tanggung jawab dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.

Nilai dan makna dalam kesenian wayang tidak hanya disampaikan melalui alur cerita dan penokohan, tetapi juga direpresentasikan melalui unsur pewarnaan pada boneka wayang. Warna hitam melambangkan kebijaksanaan, kesetiaan, dan kejujuran seperti tokoh Bima. Warna krem merepresentasikan manusia yang berakhlak baik serta penuh dengan kelembutan seperti tokoh Arjuna. Warna merah sendiri menjadi simbol dari tokoh antagonis yang selalu celaka dan kalah, seperti pada tokoh Rahwana.

Temuan mengenai makna dan nilai simbolik dalam wayang memiliki relevansi dengan kompetensi IPS dalam menanamkan nilai-nilai apresiatif terhadap kebudayaan lokal dan meningkatkan karakter berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan tokoh masyarakat: *"Wayang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual untuk membantu peserta didik dalam menganalisis konflik sosial, membedakan perilaku yang patut diteladani dan dihindari, serta memahami konsekuensi dari tindakan moral"* (IM-02).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan kesenian wayang di Desa Mangunsari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial dan budaya masyarakat. Integrasi pertunjukan wayang dalam tradisi Ruwahan dan Sedekah Desa mencerminkan adanya upaya pelestarian budaya yang dilakukan secara kolektif melalui mekanisme musyawarah dan partisipasi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pradipa et al., 2024) yang menyatakan bahwa kesenian wayang memiliki peran dalam membangun identitas budaya generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai budaya. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya pembentukan identitas budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih luas mengenai praktik penyelenggaraan wayang sebagai bagian dari tradisi sosial masyarakat desa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang fungsi wayang sebagai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa wayang memiliki makna sebagai tuntunan hidup yang mengandung nilai moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nugraheni, 2025) yang menegaskan bahwa cerita wayang dapat digunakan sebagai media penanaman nilai karakter. Akan tetapi, penelitian Nugraheni dilakukan dalam konteks pendidikan formal di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini menempatkan wayang dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan fungsi edukatif wayang, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut secara alami hidup dan diwariskan dalam praktik budaya masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian (Sholehah et al., 2024) yang menyatakan bahwa wayang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan budaya lokal serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi literatur, sedangkan penelitian ini berbasis pada data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penguatan secara kontekstual bahwa kesenian wayang memiliki potensi sebagai sumber belajar IPS yang relevan dengan kehidupan nyata masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya penurunan apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Alfaqi, 2022) yang menyatakan bahwa generasi muda cenderung kurang memahami bahasa dalam pertunjukan wayang, serta penelitian (Pratama et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap bahasa dalang menjadi salah satu faktor rendahnya minat generasi Z. Namun, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor bahasa, melainkan juga menemukan faktor lain seperti perubahan pola konsumsi hiburan akibat perkembangan teknologi, kurangnya strategi penyebaran informasi, serta rendahnya relevansi cerita dengan kehidupan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai penyebab menurunnya apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori konsumsi budaya Pierre Bourdieu yang menekankan konsep habitus dan modal budaya. Generasi tua memiliki modal budaya yang lebih kuat karena terbiasa dengan kesenian tradisional sejak dini melalui proses sosialisasi yang panjang. Sebaliknya, generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya digital,

sehingga membentuk habitus yang berbeda. Perbedaan habitus tersebut menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara karakteristik kesenian wayang dengan preferensi hiburan generasi Z. Hal ini memperkuat pandangan Bourdieu bahwa selera budaya tidak bersifat alami, melainkan dibentuk oleh lingkungan sosial dan pengalaman individu.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital turut mengubah pola konsumsi budaya di kalangan generasi muda. Generasi Z cenderung lebih menyukai hiburan yang singkat, interaktif, dan mudah diakses, seperti media sosial dan gim daring. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlangsungan kesenian tradisional yang memiliki durasi panjang dan memerlukan pemahaman simbolik yang lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam penyajian kesenian wayang agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian terdahulu, tetapi juga menunjukkan adanya kebaruan dalam mengkaji kesenian wayang dari perspektif sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kesenian wayang memerlukan pendekatan adaptif yang mampu menjembatani kesenjangan antar generasi, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi budaya di era modern.

## **KESIMPULAN**

Pertunjukan kesenian wayang di Desa Mangunsari diselenggarakan secara rutin dalam rangkaian tradisi Ruwahan dan Sedekah Desa sejak tahun 2004. Pertunjukan ini melibatkan partisipasi aktif tokoh masyarakat, kelompok kesenian, serta warga desa melalui mekanisme musyawarah dan gotong royong. Pertunjukan wayang dipentaskan pada puncak acara sebagai hiburan masyarakat sekaligus media penyampaian nilai budaya, moral, dan sosial. Keberlanjutan pertunjukan wayang hingga saat ini menunjukkan adanya upaya kolektif masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam lima tahun terakhir terjadi penurunan apresiasi generasi Z terhadap kesenian wayang. Penurunan tersebut ditandai dengan rendahnya keterlibatan dan kehadiran dalam penyelenggaraan acara. Faktor penyebabnya meliputi perubahan preferensi hiburan akibat perkembangan teknologi, kurangnya strategi penyebaran informasi, serta adanya persepsi bahwa cerita dan durasi pertunjukan kurang relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Perbedaan pengalaman

kultural antargenerasi turut mempengaruhi tingkat pemahaman dan ketertarikan terhadap kesenian tradisional.

Adapun makna dan nilai dalam kesenian wayang tercermin melalui alur cerita, penokohan, serta pesan moral yang mengandung kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembelajaran IPS karena memuat nilai sosial, budaya, dan moral. Selaras dengan tujuan IPS, kesenian wayang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik agar memahami cara bermasyarakat yang baik. Dengan demikian, kesenian wayang harus tetap dipertahankan agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo, Kab. Kediri. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi (JPDS)*, 5(2), 119-128. <https://doi.org/10.17977/um022v5i2p119-128>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>.
- Creswell, J. W. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (third). SAGE Publication.
- Inriani, & Fiddienika, A. (2024). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi: Tinjauan Kasus Di Kabupaten Barru. *Jurnal Bastra*, 9(4), 723-732. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i4.533>
- Nugraheni, L. (2025). Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Media Wayang Beber. *Jurnal Educatio*, 11(2), 414-421. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.8523>
- Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin, M. (2024). Nilai Filosofis dalam Kesenian Wayang Kulit bagi Pembentukan Identitas Kultural Generasi Z Muslim Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(1), 13-26. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v14i1.2183>
- Pratama, I. Y., Suhaimi, & Huri, B. (2024). Respon Generasi Muda Suku Jawa Terhadap Pemaknaan Pesan Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Kali Cinta. *Journal Media Public Relations*, 4(2), 31-34. <https://doi.org/10.37090/jmp.v4i2.1719>
- Putri, N. A., Hermanto, F., Irianna, O., Dewangga, P. A., Prasetya, H., & Nisa, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Katalog IPS berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS*

- Dan PKN, 8(2), 112-122. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.61930>
- Raco, J. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Rahman, E. Y., & Abdulkarim, A. (2024). Increasing Cultural Literacy in Social Studies Learning Through an Inquiry Reflective Thinking Approach. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 155-163. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1631>
- Rakhmadi, R. (2025). Diplomasi Wayang Kulit Indonesia di Amerika Serikat. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 6(2), 1-9.
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i1.25>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 37-56.
- Sholehah, A. R., Ramadhani, N. F., & Imani, A. F. (2024). The Relevance of Wayang to Social Science Learning. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 1(3), 58-66. <https://doi.org/10.26740/ijgsme.v1n3.p58-66>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. In Bandung: Alfabeta.
- Suswandari, M. (2021). Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3(1), 12-18. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1387>
- Waruwu, C. L. N., & Lestari, N. S. (2025). Analisis Dinamika Perilaku Gen-Z dalam Sistem Masyarakat (Studi Kasus Gen Z di Kampus Universitas Pamulang Kota Serang). *Nagara: Jurnal Ilmu Administrasi, Pemerintahan Dan Politik*, 1(1), 1-15.